URGENSI MEDIA KOMUNIKASI VERBAL DI RADIO STREAMING: STUDI DI UPT PENYIARAN KABUPATEN GARUT

Muhammad Farhan Hasan
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhid
farhanmhasan14@gmail.com

Abstract

Media has become a way of expressing one's ideas in various aspects of daily life. Media is a tool that can help with needs and activities, which by its nature makes things easier for anyone who uses it. When conveying messages through media, communication becomes a way of delivering thoughts or opinions in human minds. This research aims to build a model for understanding aspects of verbal communication behavior carried out by a broadcaster, and to identify the obstacles that occur in verbal communication in a radio environment. This research was carried out through a descriptive qualitative approach, by examining the characteristics of employees at the Garut Regency Broadcasting UPT and how they implement verbal communication both in their work as broadcasters and in interacting with other employees and audiences through the media. The results show that verbal communication greatly influences streaming radio broadcast activities. This communication is conveyed to the audience in oral or written form, usually face to face or through media such as telephone and social media. Work that fits these characteristics is found in radio, a medium for conveying messages packaged in verbal language via electromagnetic waves, which makes radio a mass medium that has survived to this day.

Keywords:
Media, Streaming Radio, Verbal Communication

Abstrak

Media telah menjadi sebuah cara dalam mengekspresikan ide atau gagasan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Media sendiri merupakan alat yang dapat membantu keperluan dan aktivitas, yang sifatnya dapat mempermudah siapa saja yang memanfaatkannya. Sehingga ketika melakukan proses penyampaian melalui media, komunikasi menjadi satu cara dalam menyampaikan pesan, baik itu pendapat maupun opini yang berada dalam pemikiran manusia. Tujuan penelitian ini adalah membangun sebuah model dalam menggunakan radio untuk memahami aspek perilaku komunikasi verbal yang dilakukan oleh seorang penyiar, serta mengetahui hambatan yang terjadi pada komunikasi verbal dalam lingkungan radio. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menelaah karakteristik para karyawan di UPT Penyiaran Kabupaten Garut serta penerapan komunikasi verbal, baik dalam pekerjaan sebagai penyiar maupun dalam berinteraksi dengan karyawan lain dan melalui pesan di media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal sangat memengaruhi kegiatan siaran radio streaming. Komunikasi ini dapat disampaikan kepada komunikan dan komunikator

dalam bentuk lisan maupun tulisan, biasanya secara langsung (face to face) atau melalui perantara media seperti telepon dan media sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, pekerjaan yang memenuhi karakteristik tersebut berada dalam radio, yaitu tempat menyampaikan pesan yang dikemas dalam bentuk bahasa verbal melalui gelombang elektromagnetik, yang menjadikan radio sebagai media massa yang dapat bertahan hingga saat ini.

Kata Kunci:
Media, Komunikasi Verbal, Radio Streaming

Pendahuluan

Media telah menjadi sebuah cara dalam mengekspresikan ide atau gagasan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Media sendiri merupakan alat yang dapat membantu keperluan dan aktivitas, yang sifatnya dapat mempermudah siapa saja yang memanfaatkannya. Secara lebih khusus, pengertian media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, dan lain sebagainya (Indriana, 2011: 13). Menurut National Education Association (NEA) sebagaimana dikutip dalam buku Sadiman dkk. [format sitasi "Arief Sadiman, dkk" pada kalimat ini dan "Arif Sudiman, 2007" beberapa kalimat berikutnya diduga merujuk pada sumber yang sama dengan ejaan nama berbeda — mohon dikonfirmasi penulis nama yang benar: Sadiman atau Sudiman], media merupakan bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual, beserta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasannya, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sudiman, 2007: 7).

Jenis media terbagi menjadi auditif, visual, dan audiovisual. Media auditif merupakan media yang hanya mengandalkan suara, seperti radio, cassette recorder, dan piringan hitam. Media visual memperlihatkan gambar atau simbol bergerak, seperti film, gambar, atau foto lukisan. Sedangkan media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar; jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik karena meliputi kedua jenis media sebelumnya. Media audiovisual terdiri atas audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara (sound slides) dan film rangkai suara (Usman & Anawir, 2002: 42).

Sehingga ketika melakukan proses penyampaian melalui media, komunikasi menjadi satu cara dalam menyampaikan pesan, baik itu pendapat maupun opini yang berada dalam pemikiran manusia. Komunikasi merupakan proses di mana suatu ide atau gagasan dialihkan dari sumber kepada penerima, dengan maksud mengubah tingkah laku seseorang (Mulyana, 2014: 69). Dalam penyampaiannya, komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal

dan komunikasi nonverbal. Menurut Thomas [tahun rujukan Paulette J. Thomas tidak dicantumkan penulis dan entri Daftar Pustaka belum tersedia — mohon dilengkapi], komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tertulis, dengan penggunaan lambang verbal untuk menjelaskan pesan-pesan memanfaatkan kata-kata atau bahasa (Mulyani, 2011). Kemudian, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya tidak berbentuk kata-kata [nama sumber "Agus M. Hardjana" tidak memiliki tahun/entri Daftar Pustaka — mohon dilengkapi penulis], sedangkan komunikasi ini juga dapat diungkapkan melalui the object language atau gerak tubuh [nama sumber "Atep Adya Barata" tidak memiliki tahun/entri Daftar Pustaka — mohon dilengkapi penulis], berupa penggunaan bahasa nonverbal yang sering digunakan sehari-hari (Solihin, 2015).

Oleh sebab itu, komunikasi verbal memiliki peran penting dalam proses penyampaian ide dan gagasan melalui media. Media memperlihatkan kepada khalayak bagaimana penyampaian isi pesan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Jenis komunikasi verbal yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Komunikasi verbal memiliki karakteristik yang membedakannya dari komunikasi nonverbal, di antaranya: ringkas dan jelas, mudah dipahami perbendaharaan katanya, arti katanya dapat bermakna konotatif dan denotatif, intonasi suara dapat memengaruhi isi pesan, kecepatan berbicara diiringi tempo dan jeda yang baik, serta disertai unsur humor (Khoiruddin, t.t.: 125) [tahun terbit rujukan Khoiruddin tidak dicantumkan pada Daftar Pustaka naskah asli — mohon dilengkapi penulis].

Perkembangan teknologi saat ini sangat memengaruhi peran media dan komunikasi dalam ruang lingkup masyarakat luas. Kebebasan media komunikasi dan dukungan teknologi menghadirkan dua kondisi: di satu sisi, akses informasi yang semakin mudah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyelenggaraan program pemerintah maupun swasta; di sisi lain, kebebasan akses informasi yang tidak diiringi tanggung jawab dapat menimbulkan kebebasan yang tidak terarah. Fenomena meningkatnya keterkaitan ekonomi, politik, masyarakat, dan budaya ini dianggap sebagai globalisasi. Dalam hal ini, media radio menjadi salah satu media yang berperan serta memiliki tugas penting untuk membantu membangun, memperkenalkan, dan menyebarkan seni dan budaya lokal yang tercipta pada masyarakat setempat (Purwati, 2013).

Radio seiring perkembangannya terbagi menjadi radio frekuensi (FM) dan radio online (streaming). Radio streaming, atau yang biasa disebut e-radio, merupakan salah satu perkembangan dari radio, yaitu layanan penyiaran audio yang ditransmisikan melalui jaringan internet sehingga cakupannya lebih luas dibandingkan radio pada umumnya yang hanya menggunakan saluran biasa. Hal tersebut membuat radio streaming tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat tingginya prospek teknologi radio. Pada tahun 2005, perusahaan riset media Amerika Serikat, Arbitron/Edison, merilis hasil riset mengenai penggunaan radio internet dan layanan video di Amerika Serikat yang mencapai 55 juta konsumen setiap bulannya; sementara itu, Emarketer melaporkan bahwa pada tahun 2013 jumlah pendengar radio streaming di

Amerika Serikat meningkat 11,1% menjadi 147.300.000 pengguna (Diyansyah, 2015) [data yang dikutip berasal dari riset tahun 2005 dan 2013 — jauh lebih dari 5 tahun dari periode penerbitan naskah ini; mohon dipertimbangkan pembaruan data prevalensi radio streaming yang lebih mutakhir, khususnya untuk konteks Indonesia]. Dari hasil riset tersebut, terlihat tingginya peningkatan pengguna radio streaming di Amerika Serikat, sehingga tidak menutup kemungkinan pendengar radio streaming di negara lain, termasuk Indonesia, juga akan meningkat jumlahnya.

Tujuan penelitian ini adalah membangun sebuah model dalam menggunakan radio untuk memahami aspek perilaku komunikasi verbal yang dilakukan oleh seorang penyiar, serta mengetahui hambatan yang terjadi pada komunikasi verbal dalam lingkungan radio. Hal ini menjadi pembahasan menarik karena sebagian masyarakat, khususnya penyiar itu sendiri, belum sepenuhnya memahami komunikasi verbal tersebut. Sebagaimana diungkapkan bahwa hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2014: 260).

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis teori melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah karakteristik para karyawan di UPT Penyiaran Kabupaten Garut serta penerapan komunikasi verbal, baik dalam pekerjaan sebagai penyiar maupun dalam berinteraksi dengan karyawan lain dan melalui pesan di media. Penelitian ini bersumber dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat dalam jurnal, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan baru. Pendekatan kualitatif ini berlandaskan pendekatan fenomenologi yang menuntut adanya pendekatan holistik, mendudukkan objek penelitian dalam konstruksi ganda, dan melihat objeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial (Muhadjir, 2015: 18). Objek penelitian ini adalah Unit Pelaksana Teknis Penyiaran Kabupaten Garut (UPT Penyiaran).

Subjek penelitian adalah sumber dan tempat untuk memperoleh data informasi. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data yaitu: (1) Kepala UPT Penyiaran; dan (2) karyawan penyiar UPT Penyiaran [jumlah karyawan penyiar yang menjadi subjek/informan penelitian tidak disebutkan secara eksplisit — hanya satu nama karyawan, Beni Wahyudi, yang dikutip pada Hasil dan Pembahasan; mohon dikonfirmasi apakah hanya satu informan karyawan atau lebih]. Pemilihan Kepala UPT sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa Kepala UPT adalah informan yang mengetahui lebih banyak tentang kegiatan penyiaran, termasuk karakteristik dan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Adapun karyawan penyiar UPT Penyiaran dijadikan subjek penelitian karena berperan langsung sebagai pelaku kerja di studio radio streaming.

Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan (Sugiyono, 2017: 226) [naskah asli mengutip "Julmi (2020) yang dikutip dari teori (Sugiyono, 2017:226)" — entri Daftar Pustaka untuk Julmi belum tersedia dan halaman yang dirujuk (226) berbeda satu angka dengan halaman pada entri Sugiyono di Daftar Pustaka (227); mohon dikonfirmasi dan dilengkapi penulis]. Observasi non-partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, sedangkan pada observasi partisipan, peneliti ikut berpartisipasi menjadi bagian dari kelompok yang diteliti dan belajar dari pengalaman langsung. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi aktif (active participation), yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang diamati serta ikut terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati dan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Wawancara merupakan cara pengumpulan data pada penelitian yang digunakan untuk mengetahui hal-hal secara mendalam, dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung dengan objek penelitian (Tersiana, 2018: 12). Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal direalisasikan dalam radio streaming di UPT Penyiaran Kabupaten Garut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menyangkut bahasa yang diucapkan oleh manusia secara lisan lewat tuturannya. Hampir semua rangsangan wicara termasuk ke dalam komunikasi pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2014: 217). Bahasa verbal merupakan salah satu usaha untuk mengumpulkan pikiran, perasaan, dan maksud yang ingin disampaikan menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh penyiar radio memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada para pendengar setia radio maupun masyarakat yang sering mendengarkan radio.

Dalam melakukan penyiaran radio, komunikasi verbal sangat penting untuk dimiliki oleh setiap penyiar radio. Banyak cara dilakukan oleh seorang penyiar radio agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi, mengingat perbedaan latar belakang antara karyawan penyiar radio dengan pendengarnya, baik dari segi penyampaian bahasa Indonesia maupun bahasa daerah di Kabupaten Garut, yaitu bahasa Sunda. Peneliti melakukan observasi terhadap aspek-aspek komunikasi verbal sebagai berikut.

1. Aspek Komunikasi Verbal Penyiar Radio Streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut

a. Vocabulary (Kosa Kata Bahasa)

Memperbanyak kosakata bahasa bagi penyiar radio adalah hal utama yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan siaran. Ketika penyiar memiliki kualitas kosakata bahasa yang baik, interaksi dengan masyarakat pendengar radio akan lebih efektif dan efisien. Penyiar pun dapat memilah kosakata yang menarik bagi pendengar, sehingga mereka tidak bosan dan dapat merefresh pikiran setelah lelah bekerja atau pulang sekolah. Hal ini menjadi fokus radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut dalam melakukan siaran secara baik dan benar.

b. Kecepatan

Kecepatan berbicara menjadi keahlian tersendiri bagi penyiar radio agar pesan tersampaikan secara efektif dan tidak bertele-tele. Radio streaming UPT Penyiaran Garut memiliki cara tersendiri dalam melatih karyawannya untuk kecepatan berbicara, seperti latihan speaking di depan cermin sambil membaca teks yang akan dibawakan selama siaran, menggunakan stopwatch dengan durasi dua menit dan target 1.000 kata dapat tersampaikan secara lugas dan jelas. Latihan ini bertujuan agar penyampaian dalam siaran tidak salah tangkap oleh pendengar, baik karena ketidakpahaman maupun karena penyiar terlalu cepat dalam menyampaikan pesan.

c. Intonasi

Intonasi merupakan "ruh" seorang penyiar radio. Intonasi yang tepat dalam menyampaikan pesan akan meningkatkan kualitas dan dedikasi penyiar, sedangkan intonasi suara yang tidak sesuai menjadi hambatan dalam menyampaikan pesan kepada pendengar, karena dapat mengubah kalimat yang positif menjadi bernada negatif. UPT Penyiaran Garut sangat memperhatikan hal ini; sebelum siaran, penyiar melakukan briefing untuk memperhatikan kualitas intonasi masing-masing.

d. Humor

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama bekerja di sana, baik pimpinan UPT Penyiaran maupun karyawan penyiar radio sangat memperhatikan bagaimana melakukan humor kepada lawan bicara, sehingga suasana di tempat kerja maupun ketika penyiar berinteraksi dengan masyarakat menjadi lebih hangat dan menarik untuk didengarkan. Namun, UPT Penyiaran Garut tetap memperhatikan etika dan kepatutan ketika melakukan humor — misalnya berbeda caranya ketika berbicara dengan kepala dinas dibandingkan dengan sesama karyawan penyiar. Para karyawan penyiar didedikasikan untuk tidak kaku dan selalu menebar kebahagiaan kepada siapa pun yang mereka temui, sehingga profesi penyiar radio diminati oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa.

e. Bahasa yang Singkat dan Jelas

Dalam menyampaikan pesan di siaran radio, bahasa verbal harus singkat dan jelas agar masyarakat dapat menangkap inti pesan yang disampaikan penyiar. Sebagai contoh, pada program Iklan Layanan Masyarakat (ILM), proses pembuatannya dilakukan tujuh hari (H-7)

sebelum disiarkan, dengan waktu hanya satu menit untuk menyampaikan pesan bertema "Narkoba". Hal ini mengasah kemampuan penyiar dalam memahami materi dan menyampaikan bahasa yang jelas dan singkat, sehingga tidak bertele-tele atau sulit dipahami oleh pendengar.

f. Timing (Waktu)

Ketika membawakan sebuah acara radio, penyiar memilih waktu yang tepat agar pesan tersampaikan dengan baik, misalnya memilih jam yang tidak sibuk agar pendengar memiliki waktu luang untuk mendengarkan siaran dengan baik. Penyiar juga harus dapat mengatur waktunya dengan baik, baik ketika siaran maupun di luar siaran. Berdasarkan observasi peneliti, penyiar yang pandai mengatur waktu akan berkembang lebih pesat dibandingkan penyiar yang hanya datang saat siaran tanpa mengatur waktu di luar siaran.

2. Hambatan Komunikasi Verbal dalam Siaran Radio Streaming

Peneliti menemukan berbagai hambatan yang terjadi selama siaran di radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut. Hambatan ini menjadi hal lumrah di setiap stasiun radio yang melakukan siaran secara on-air, meskipun ada pula radio lain yang melakukan siaran secara off-air. Berikut hambatan yang terjadi selama proses siaran radio streaming UPT Penyiaran.

a. Lagging (Kendala Sinyal)

Karena UPT Penyiaran Garut berbasis radio streaming, hambatan utama dalam proses on-air adalah kendala sinyal yang buruk (lagging). Peneliti menanyakan hal ini kepada Kepala UPT Penyiaran:

> *"Jadi begini Han, ketika kami memutuskan beralih dari radio frekuensi ke radio streaming, kita sudah tahu bahwa kalau kita menggunakan radio streaming itu pasti kendala utamanya di sinyal. Makanya bapak dan yang lain sudah siap dengan risiko hal tersebut. Dan hal ini sudah kami jelaskan ke Pak Kadiskominfo terkait pelaksanaan radio streaming." (Ihsan, wawancara, 16 Agustus 2023)*

Peneliti menyadari bahwa potensi lagging pada radio streaming pasti akan terjadi. UPT Penyiaran pun telah menyiapkan berbagai langkah antisipasi:

> *"Kami dari UPT Penyiaran sudah menyiapkan langkah-langkah ketika hal tersebut (lagging) terjadi. Pertama, kami punya tenaga ahli di bidang IT; kami di sini juga bekerja sama dengan divisi lain seperti IKP untuk mencari tahu apakah lagging berasal dari sinyal wifi atau dari device kami. Kedua, kami sudah berencana melakukan kegiatan off-air, seperti membuat konten video pendek yang dibagikan melalui Facebook, Instagram, dan TikTok, sesuai kreativitas penyiar masing-masing selama tidak melanggar UU ITE. Ketiga, kami akan membuat artikel dari hasil live report yang dilakukan oleh divisi IKP, untuk kemudian disebarkan di berbagai platform media sosial sambil menunggu sinyal radio pulih." (Ihsan, wawancara, 16 Agustus 2023)*

b. Instansi Pemerintah Daerah

Hambatan kedua dalam proses penyiaran radio streaming UPT Penyiaran adalah membawa nama pemerintah. UPT Penyiaran merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang penyiaran radio yang dinaungi langsung oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Garut, sehingga segala aktivitasnya senantiasa diawasi. Kepala UPT Penyiaran, Mohammad Ihsan, menyampaikan bahwa hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan:

> *"Sebenarnya kita itu inginnya independen, tidak terikat oleh pihak mana pun, supaya lebih leluasa dalam mengekspresikan argumen atau ide-ide. Tapi kenyataannya kita berada di instansi pemerintah dan terikat, jadi tidak bisa sembarangan dalam bergerak; selain memikirkan batas UU ITE, kita juga memikirkan batas etik pemerintah. Makanya selama siaran banyak peraturan yang benar-benar mengikat, karena mau tidak mau kita harus mengikuti keinginan pemerintah. Menurut saya, itulah yang membuat radio pemerintah lebih sulit berkembang dibandingkan radio swasta." (Ihsan, wawancara, 16 Agustus 2023)*

Karyawan penyiar radio yang juga menjabat sebagai Penanggung Jawab Informasi Penyiaran, Beni Wahyudi, menanggapi pernyataan Kepala UPT Penyiaran tersebut:

> *"Saya sudah 20 tahun bekerja di instansi radio. Kendalanya memang tidak jauh dari lembaga atau instansi itu sendiri, yaitu radio tidak diberi kebebasan berekspresi. Apa yang dikatakan Pak Ihsan itu memang benar. Itu juga yang membuat saya kembali bekerja bersama Pak Ihsan, karena saya tahu pasti akan banyak kendalanya di sini. Tapi kami berdua bersama yang lain terus membenahi bersama agar radio streaming ini bisa berkembang, dan masyarakat semakin yakin dengan kinerja pemerintah karena kami terus menginformasikan seputar Garut dan pemerintahan." (Wahyudi, wawancara, 16 Agustus 2023)*

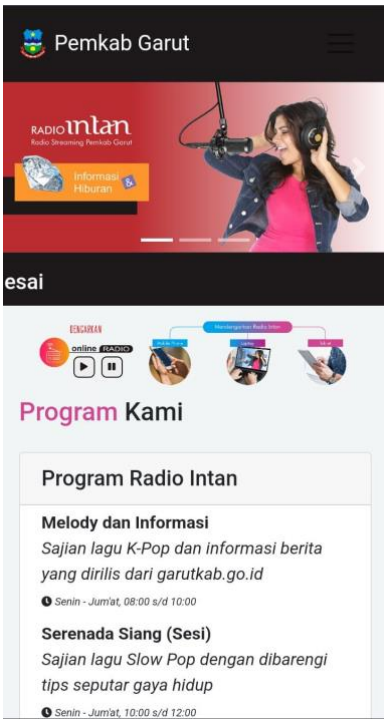
c. Anggaran (Biaya) Penyiaran

Hambatan lain yang dirasakan oleh para karyawan penyiar berkaitan dengan anggaran pemasukan dan pengeluaran selama siaran. Kepala UPT merespons dengan menyampaikan adanya kekurangan anggaran:

> *"Untuk permasalahan anggaran, memang dari pihak UPT merasakan hal tersebut. Contohnya kalau mic di studio rusak dan harus segera diganti, ternyata anggaran yang diberikan tidak sesuai atau melewati batas kesepakatan. Untungnya pihak UPT berinisiatif; kalau ada anggaran sendiri dari honor kami, kami belikan saja, daripada menunggu anggaran yang belum pasti turun. Jadi pihak UPT mengambil jalan alternatif." (Ihsan, wawancara, 16 Agustus 2023)*

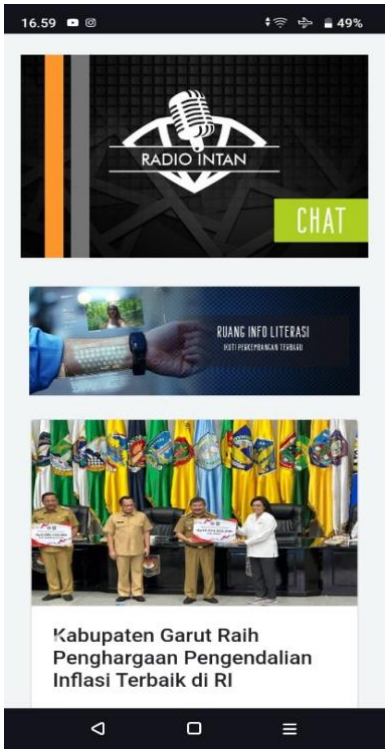
3. Penerapan dan Karakteristik Komunikasi Verbal di Radio Streaming UPT Penyiaran

Peneliti juga melihat hasil penerapan komunikasi verbal di radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut, yang berjalan dengan baik, sebagaimana ditunjukkan pada dokumentasi berikut.





Gambar 1 dan 2. Iklan dan Program Siaran Radio Streaming UPT Penyiaran.
Sumber: radiointan.garutkab.go.id





Gambar 3 dan 4. Tampilan Live Chat dan Kabar Seputar Garut di Radio Streaming.





Gambar 5 dan 6. Top Chart Musik dan Top Tweet Artikel. Sumber: radiointan.garutkab.go.id



Gambar 7 Program Fokus Talkshow di Spotify dan Akun Instagram Radio Streaming.
Sumber: open.spotify.com dan Instagram Radio Streaming UPT Penyiaran.

[Catatan editor: setiap pasang gambar pada naskah asli sudah dinaungi satu keterangan gabungan; sesuai contoh pada template selingkung setiap gambar idealnya diberi nomor dan keterangan tersendiri — mohon penulis melengkapi keterangan spesifik per gambar bila memungkinkan. Resolusi asli sekitar 720×1600 piksel (tangkapan layar ponsel); mohon dilengkapi versi resolusi lebih tinggi bila tersedia agar tidak pecah saat dicetak.]

Berdasarkan hasil di atas, komunikasi verbal sangat memengaruhi kegiatan siaran radio streaming. Komunikasi ini dapat disampaikan kepada komunikan dan komunikator dalam bentuk lisan maupun tulisan, biasanya secara langsung (face to face) atau melalui perantara media seperti telepon dan media sosial. Komunikasi ini memiliki simbol atau pesan verbal yang di dalamnya menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal, yaitu sekumpulan simbol dengan aturan perpaduannya, yang dapat digunakan dan dimengerti oleh masyarakat (Bisri dkk., 2022: 28). Menurut Book (1980: 68–69), komunikasi harus memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Bahasa yang dipelajari harus menarik.
b. Bahasa dapat memengaruhi pergaulan dan kesenangan; melalui bahasa, seseorang dapat mengendalikan lingkungan dan orang di sekitarnya.
c. Untuk menciptakan sebuah kehidupan, seseorang harus dapat mengenal dirinya sendiri.

Hal tersebut tercermin pada Gambar 1 dan 2 terkait cara penyampaian komunikasi verbal menggunakan bahasa yang menarik dengan menguasai vocabulary ketika menyampaikan pesan. Gambar 1 menunjukkan bagaimana seorang penyiar mempromosikan radio streaming melalui tulisan dalam bentuk iklan (advertisement), dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas namun tetap menarik perhatian masyarakat Kabupaten Garut. Gambar 2 menunjukkan cara mempromosikan media sosial radio streaming UPT Penyiaran disertai program kegiatan selama siaran on-air, sehingga komunikasi verbal dapat terealisasikan dengan baik dan memunculkan karakteristik komunikasi verbal, di antaranya: a). Ringkas dan jelas; b). Mudah dipahami; c). Intonasi suara; d). Memiliki makna konotatif; dan e). Adanya humor.

Kelima karakteristik tersebut terlihat dari wawancara peneliti dengan Kepala UPT Penyiaran Kabupaten Garut (Ihsan, wawancara, 16 Agustus 2023): dari segi penjelasannya, Kepala UPT menyampaikan jawaban atas pertanyaan peneliti tentang hambatan dalam radio streaming secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Adapun cara karyawan penyiar melakukan intonasi suara, makna konotatif, dan unsur humor tercermin pada Gambar 7 dan 8 melalui aplikasi Spotify dan Instagram, di mana peneliti dapat mendengarkan secara langsung intonasi yang dibawakan penyiar ketika membawakan suatu program acara, ditambah unsur humor yang membuat pembicaraan semakin menarik untuk didengar.

Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang di udara (Astuti, 2008, sebagaimana dikutip dalam Theodora, 2013) [entri Daftar Pustaka untuk Astuti (2008) dan Theodora (2013) belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]. Seiring berkembangnya teknologi, kini radio dapat melakukan siaran streaming melalui internet. Menurut Mawardi, dalam situsnya (http://dodimawardi.wordpress.com) [judul artikel dan tanggal akses belum dicantumkan penulis — mohon dilengkapi agar sesuai format rujukan internet pada gaya selingkung], terdapat sembilan karakteristik media radio, yaitu:

a. *Theater of Mind*; Media radio memiliki kemampuan untuk mengembangkan imajinasi pendengar.
b. *Personal*; Media radio mampu menyentuh pribadi pendengar.
c. *Sound Only*; Media radio hanya menggunakan suara dalam menyajikan informasinya.
d. *At Once*; Media radio dapat diakses cepat dan seketika.
e. *Heard Once*; Media radio didengar secara sepintas.
f. *Secondary Medium/Half Ears Media*; Media radio bisa menjadi teman dalam beraktivitas.
g. *Mobile/Portable*; Media radio mudah dibawa ke mana saja.
h. *Local*; Media radio bersifat lokal, hanya dapat didengar di daerah yang memiliki frekuensinya.
i. *Linear*; Media radio tersusun secara sistematis.

Dari sembilan karakteristik radio tersebut, radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut memiliki seluruh kategori yang telah dipaparkan. Hanya saja, radio streaming memiliki kelebihan dari segi mobile/portable, karena tidak memiliki batasan jarak untuk mendengarkannya sebab menggunakan jaringan internet, sedangkan radio pada umumnya menggunakan frekuensi yang hanya bisa didengarkan di daerah tertentu.

Radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut merupakan pencetus radio berbasis internet (online) pertama di Kabupaten Garut, dengan program-program menarik yang penyampaiannya menggunakan bahasa verbal dan tersusun secara sistematis. Banyak bahasa verbal yang didesain menarik agar masyarakat dapat mendengarkan radio streaming UPT Penyiaran, seperti program event bulanan bertema "FOKUS" (Forum Komunikasi dan Solusi) yang bekerja sama dengan instansi lain, seperti BNN (Badan Narkotika Nasional) dan Disdik (Dinas Pendidikan). Radio streaming UPT Penyiaran juga menggunakan bahasa verbal melalui konten-konten media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, serta telah merilis konten audio melalui aplikasi Spotify.

Simpulan

Media merupakan alat yang dapat membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam berinteraksi, media menjadi wadah yang mempertemukan orang-orang meski berjauhan lokasinya, dengan tujuan menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Di sinilah peran komunikasi menjadi sangat penting terhadap penggunaan media oleh seluruh elemen masyarakat, yang terbagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan interaksi atau cara menyampaikan pesan, baik secara tulisan maupun lisan, melalui simbol atau bahasa tertentu yang dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Komunikasi verbal memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan, yaitu dengan memanfaatkan kosakata yang tercantum dalam KBBI, memiliki makna konotatif, disampaikan secara ringkas namun jelas dan dapat dipahami, menggunakan intonasi suara yang sesuai, dan disertai humor yang dapat menghibur lawan bicara. Pekerjaan yang memenuhi karakteristik tersebut berada dalam radio, sebuah tempat menyampaikan pesan yang dikemas dalam bentuk bahasa verbal melalui gelombang elektromagnetik, sehingga radio menjadi media massa yang dapat bertahan hingga saat ini. Radio memiliki sembilan ciri khas dalam penyampaiannya, yaitu theater of mind, personal, sound only, at once, heard once, secondary medium/half ears media, mobile/portable, local, dan linear — kecuali pada aspek local, radio streaming justru dapat menjangkau jaringan yang lebih luas dibandingkan radio konvensional.

Radio streaming UPT Penyiaran Kabupaten Garut, sebagai pencetus radio berbasis internet pertama di Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa penerapan komunikasi verbal yang tepat — mencakup penguasaan kosakata, kecepatan, intonasi, humor, kejelasan bahasa, dan

ketepatan waktu — berperan penting dalam menjaga efektivitas siaran di tengah hambatan teknis (lagging), keterikatan pada birokrasi pemerintah daerah, dan keterbatasan anggaran. [Catatan editor: kalimat ini ditambahkan editor untuk menegaskan implikasi temuan; Simpulan pada naskah asli sebagian besar berupa pengulangan uraian pada Hasil dan Pembahasan. Penulis/redaksi dipersilakan menyesuaikan atau memperkuat implikasi teoretis/praktisnya.]

Daftar Pustaka

[Astuti, Santri Indra] (2008). [Judul dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis; dikutip dalam Theodora (2013) menurut naskah asli]

[Barata, Atep Adya] (t.t.). [Judul, tahun, dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]

Basyirudin, U., & Anawir. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.

Bisri, M. M., Wuryan, S., & Meilani, F. (2022). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pustakawan dan Pemustaka dalam Perspektif Komunikasi Islam. [nama jurnal/prosiding dan nomor halaman lengkap tidak tercantum pada naskah asli, hanya "halaman 28" — mohon dilengkapi penulis]

Book, C. L. (1980). Human Communication: Principles, Contexts, and Skills. New York: St. Martin's Press.

Diyansyah, V. S. (2015). Rancang Bangun Aplikasi Radio Streaming Berbasis Android Menggunakan QoS (Quality of Service). Skripsi, Malang. [jenis publikasi dan nama institusi tidak dicantumkan lengkap pada naskah asli — mohon dilengkapi penulis]

[Hardjana, Agus M.] (t.t.). [Judul, tahun, dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]

Ihsan, Mohammad (Kepala UPT Penyiaran Kabupaten Garut). Wawancara oleh Muhammad Farhan Hasan. Radio Streaming Intan UPT Penyiaran Garut, 16 Agustus 2023.

Indriana, D. (2011). Ragam Alat Bantu Pengajaran (Cet. 1). Jogjakarta: DIVA Press.

[Julmi] (2020). [Judul dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]

[Khoiruddin, M. Arif]. Peran Komunikasi dalam Pendidikan. Jurnal Komunikasi, 23(1). [tahun terbit tidak dicantumkan pada naskah asli — mohon dilengkapi penulis]

Mawardi, D. (2013). [judul artikel belum tersedia]. Diakses [tanggal belum dicantumkan] dari http://dodimawardi.wordpress.com [mohon dilengkapi penulis]

Muhadjir, N. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rakesarasin.

Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. [naskah asli mencantumkan dua entri terpisah untuk buku yang sama dengan halaman kutipan berbeda (hal. 69 dan hal. 217 & 260) serta penerbit yang dieja berbeda ("Rusda Karya" vs "Remaja Rosdakarya") — digabung editor menjadi satu entri; mohon dikonfirmasi ejaan penerbit yang benar]

Mulyani, W. (2011). Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Proses Menghafal Juz Amma pada Pendidikan Anak Usia Dini di Bait Qur'any Ciputat (Skripsi). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Diakses dari repository.uinjkt.ac.id.

Purwati, E. (2013). Pemanfaatan Media dalam Melestarikan Budaya Lokal (Studi Fenomenologi pada Masyarakat). [nama tempat/objek studi dan penerbit terpotong pada naskah asli — mohon dilengkapi penulis]

[Sadiman, Arief, dkk.] (t.t.). [Disebut dalam teks sebagai "Arief Sadiman, dkk" — kemungkinan sama dengan entri "Sudiman, A. (2007)" di bawah; mohon dikonfirmasi penulis apakah kedua nama merujuk pada sumber yang sama]

[Schunk, D. H.] (2016). Learning Theories. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [tidak ditemukan sitasi bodynote untuk sumber ini pada naskah — mohon konfirmasi apakah tetap dicantumkan atau dihapus]

Solihin, O. (2015). Makna Komunikasi Nonverbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM, 4.

Sudiman, A., dkk. (2007). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [lihat catatan pada entri "Sadiman, Arief" di atas mengenai kemungkinan nama ganda untuk sumber yang sama]

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tersiana, A. (2018). Metode Penelitian. Bantul: Anak Hebat Indonesia.

[Theodora, Novlein] (2013). [Judul dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]

[Thomas, Paulette J.] (t.t.). [Judul, tahun, dan penerbit belum tersedia — mohon dilengkapi penulis]

Wahyudi, Beni (Karyawan Penyiar UPT Penyiaran, Penanggung Jawab Informasi Penyiaran). Wawancara oleh Muhammad Farhan Hasan. Radio Streaming Intan UPT Penyiaran Garut, 16 Agustus 2023.

[Asy'ari, R., & Dienaputra, R. D.] (2021). Sebuah Studi Literatur. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya, 6(1). [tidak ditemukan sitasi bodynote untuk sumber ini pada naskah — mohon konfirmasi apakah tetap dicantumkan atau dihapus]